

Educational Resource Management System Design for Inclusive Education

Rahayu Widiya Sari¹, Arista Purba², Saharni Nasution³, Lilik Hidayat Pulungan⁴

^{1,2,3}Department of Management Education, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: rahayuwidiyasari20@gmail.com; aristap779@gmail.com; aisyijayagroup@gmail.com; lilikhidayat@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain sistem manajemen sumber daya pendidikan yang optimal untuk mendukung pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif mengakui hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang kebutuhan khusus mereka. Manajemen pendidikan yang efektif diperlukan untuk memastikan implementasi sukses program pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang komprehensif, penelitian ini menganalisis literatur relevan untuk memahami konsep manajemen pendidikan inklusif, peran kepala sekolah, serta tantangan dan model implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif, didukung oleh peran kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kesuksesan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Keyword: Manajemen; Pendidikan; Manajemen Sumber Daya

ABSTRACT

The research aims to describe the design of an optimal education resource management system to support inclusive education. Inclusive education recognizes the right of every child to quality education, regardless of their special needs. Effective education management is needed to ensure the successful implementation of inclusive education programs in elementary schools. Using a comprehensive literature study method, this research analyzes relevant literature to understand the concept of inclusive education management, the role of the principal, and the challenges and models of its implementation. The results show that effective educational management, supported by the strong leadership role of the principal, is very important in creating an inclusive learning environment and supporting the success of all students, including those with special needs.

Keyword: Management; Education; Resource Management

Corresponding Author:

Rahayu Widiya Sari,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Denai No.217, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan,
Sumatera Utara 20371, Indonesia
Email: rahayuwidiyasari20@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting untuk menentukan kualitas suatu bangsa. Salah satu factor sumber keberhasilan dalam Pendidikan yaitu guru. Tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik saja, tetapi guru juga sebagai pendidik yang mengajar, membimbing, memberi contoh, dan melatih peserta didiknya. Peserta didik memiliki perbedaan latarbelakang.

Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh Pendidikan. Dalam Undang-Undanag tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dijelaskan "Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan, dan mempercepat pelaksanaan wajib belajar 9 tahun". Dengan mengacu pada kebijakan tersebut, setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Bahri, 2022). Maka dari itu, Pendidikan seyogyanya harus dirasakan seluruh warga negara. Hardy & Woodcock (Kielblock & Woodcock, 2023) mengemukakan pengembangan kebijakan seringkali kurang perhatian untuk mengenalkan Pendidikan yang benar-benar inklusif.

Demi mewujudkan pemerataan Pendidikan yang tidak membedakan anak berkebutuhan khusus pada umumnya yaitu dengan memperkenalkan sekolah inklusif. Pendidikan Inklusif semua anak memperoleh perlakuan yang sama. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik yang lain. Namun dalam pelaksanaannya belum tentu seluruh sekolah dapat melaksanakan Pendidikan inklusif, dan sekolah yang sudah menyelenggarakan Pendidikan inklusif belum seluruhnya terlaksana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, perlu adanya penelitian lebih dalam lagi terkait Pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai ‘‘Desain system manajemen sumber daya Pendidikan untuk Pendidikan inklusif.

2. RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini, studi kepustakaan menjadi pilihan. Menurut Syaibani (Azizah & Purwoko, 2019) studi Pustaka merupakan segala kegiatan yang dilakukan seorang yang sedang melakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Adapun menurut Sugiyono (Ramanda et al., 2019) menyatakan bahwa studi Pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan berbagai sumber rujukan yang tidak lepas dari bahan bacaan ilmiah.

A. Teknik Pengumpulan Data

Google scholar menjadi referensi utama yang digunakan dalam studi ini. Kriteria bahan referensi artikel jurnal diambil dari artikel yang dipublikasikan lima tahun terakhir.

Menurut Zed (Azizah & Purwoko, 2019) bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian dengan metode studi kepustakaan ini, yaitu: mempunyai gagasan tentang hal yang akan diteliti; Mencari informasi mengenai berbagai hal yang mendukung gagasan atau topik penelitian; Mempertegas focus penelitian; Mencari menemukan rujukan yang diperlukan serta mengelompokkan bahan bacaan; Membaca dan mencatat hasil penelitian; Meninjau dan menambah bahan bacaan; Mengelompokkan bahan bacaan dan mulai menulis.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Yang melatar belakangi adanya program sekolah inklusif adalah semua anak berhak untuk memperoleh Pendidikan. Menurut Wardani (Candra Pratiwi, 2015) bahwa manusia secara umum memiliki kebutuhan yaitu kebutuhan untuk memperoleh Pendidikan, maka perlu adanya optimalisasi manajemen sekolah terkait program tersebut.

A. Manajemen Pendidikan

Nurhadi (Agustin, 2017) mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dan bagi manusia. Manajemen Pendidikan ini dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sebuah sekolah. Menurut Komalasari et al (Arsanti & Rosita, 2023) bahwa keberadaan kepala sekolah begitu penting dalam sebuah sekolah.

Agar program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya optimalisasi manajemen sekolah terkait program pendidikan inklusif tersebut. Manajemen pendidikan inklusi adalah suatu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bahri, 2022). Manajemen pendidikan yang ada pada sekolah inklusi memberikan kewenangan secara penuh kepada kepala sekolah selaku manajer sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan dalam suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah. Adapun fungsi dari administrasi pendidikan adalah sebagai alat untuk mengintegrasikan peranan seluruh sumberdaya, guna tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu konteks sosial tertentu (Wati, 2007). Manajemen merupakan sebuah proses mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan melakukan perencanaan manajemen dengan optimal, maka program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di sekolah dasar khususnya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam menentukan berhasil atau tidaknya program pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah salah satu faktor yang menjadi penentunya yaitu dipengaruhi oleh manajemen kebijakan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Dengan demikian, maka penting sekali kepala sekolah dalam merencanakan program pendidikan inklusif yang akan dilaksanakan di sekolah dengan optimal. Dalam melaksanakan optimalisasi terhadap manajemen pembelajaran pendidikan inklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran pendidikan inklusif tersebut yaitu:

- 1) Visi dan misi sekolah,
- 2) Kondisi sekolah inklusi,
- 3) Kondisi sekolah inklusi berdasarkan jumlah siswa ABK dan jenisnya

- 4) Kondisi sekolah berdasarkan keadaan sarana prasarananya,
- 5) Kondisi sekolah inklusi berdasarkan suasana pembelajarannya, dan
- 6) Kondisi sekolah berdasarkan ada dan tidaknya dukungan (Siti & Sholawati, 2019).

B. Pendidikan Inklusif

Pendekatan yang dilakukan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, seperti perbedaan karakteristik, kondisi fisik kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya dikenal dengan istilah inklusi (Arriani, Farah. et al., 2022). Booth & Ainscow (Gulsun et al., 2023) mengemukakan bahwa inklusi sebagai pendekatan sistematis untuk menghilangkan hambatan dari partisipasi semua peserta didik. Dalam inklusi ini semua anak diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, untuk belajar di kelas yang samadengan siswa yang lainnya. Pemerintah telah menjamin semua anak dapat memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang 1945 Pasal 31 Ayat 1. Pemerintah akan memberikan layanan dan kemudahan dan menjamin terlaksananya pendidikan yang bermutu di semua jenjang pendidikan secara inklusif. Pendidikan inklusif sudah diperkenalkan kepada masyarakat di seluruh Indonesia. Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin (Herawati, N. I., 2021) adalah pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-temannya. Jadi dalam pendidikan inklusif ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama di kelas yang sama dengan situasi yang sama bersama teman-teman yang lainnya yang sebaya dengannya. Dengan pendidikan inklusif ini anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Pendidikan inklusif dilaksanakan dengan memiliki tujuan yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki bakat istimewa dan potensi kecerdasan dalam bidang akademik maupun non akademik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang di dalamnya dapat menghargai keanekaragaman, dan tidak memunculkan diskriminatif bagi semua peserta didik (Siti & Sholawati, 2019). Manfaat diselenggarakannya Pendidikan inklusif di sekolah bukan hanya dapat dirasakan oleh peserta didik saja, melainkan harus berdampak pula bagi semua masyarakat. Dampak yang paling jelasterlihat yaitu adanya perlakuan yang sama yang diterima baik oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun peserta didik pada umumnya. Slee (Kielblock & Woodcock, 2023) menyatakan bahwa pendidikan inklusif dipahami sebagai hak semua siswa atas akses, kehadiran, partisipasi dan kesuksesan di sekolah lokal mereka. Dengan fokus pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif, instrumen pengukuran dalam studi empiris yang relevan diperiksa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen menggunakan fokus kata-kata yang eksklusif (kelompok) peserta didik tertentu. Tidak ada instrumen ideal yang sepenuhnya inklusif.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Mulyono dan Delfi (Candra Pratiwi, 2015) bahwa anak berkebutuhan khusus atau Anak Luar Biasa (ALB) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Grenier dkk (Yuwono & Mirnawati, 2021) dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan menurut Herawati (2021), anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

- 1) Disabilitas visual/Tuna netra: yaitu anak yang memiliki gangguan pada penglihatan;
- 2) Auditoriata/Tuna rungu: yaitu anak yang memiliki gangguan pada pendengaran;
- 3) Disabilitas intelektual atau tuna grahita/terbelakang mental: yaitu anak yang memiliki gangguan pada kecerdasan yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata/normal;
- 4) Disabilitas fisik/Tuna daksa: yaitu anak yang memiliki gangguan pada anggota tubuh sehingga ruang gerak tubuhnya terganggu;
- 5) Behavior/tuna laras: yaitu anak yang memiliki gangguan pada tingkah laku/emosinya;
- 6) Disabilitas ganda/tuna ganda: yaitu anak yang memiliki gangguan/hambatan lebih dari satu jenis kelainan;
- 7) Anak cerdas dan berbakat (Giftendness and Tallented): yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan disertai memiliki kecerdasan khusus
- 8) Autis: yaitu anak yang mengalami gangguan dalam kontak sosial serta tampak seperti tidak mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain;

- 9) Attention Deficit Disorder (ADD) jika disertai hiperaktif: yaitu anak yang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian atau tidak bisakonsentrasi/fokus;
- 10) Disleksia: yaitu anak yang kesulitan dalam belajar
- 11) Disgrafia: yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam belajar menulis
- 12) Diskalkulia: yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam belajar berhitung

Dari uraian tentang beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, tentu saja ada faktor-faktor yang menyebabkan anak dapat memiliki kebutuhan khusus tersebut. Herawati (2021) kembali menyampaikan terkait faktor-faktor yang menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hal ini diperoleh dari keturunan yang disebut dengan hereditas atau pembawaan yang disebabkan oleh adanya gangguan genetika. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar anak itu sendiri dan bukan faktor dari keturunan.

D. Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai berkebutuhan khusus, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan peserta didik tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu peserta didik. Peran kepala sekolah sebagai seorang manajer di sekolah sangat diperlukan untuk membuat sebuah kebijakan serta perencanaan yang matang terkait bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan di atas, dan membuat perencanaan serta persiapan yang matang. Diperlukan adanya optimalisasi terhadap manajemen sekolah mengenai program pendidikan inklusif di sekolah dasar agar sekolah dapat memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dengan merata, adil tanpa membedakan-bedakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini dilakukan dalam rangka memujudkan pemerataan pendidikan bagi seluruh anak.

Nurhadi (Agustin, 2017) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara menata Sumber Daya Manusia (SDM), Kurikulum, maupun sumber belajar serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dari pengertian tersebut jelas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dibutuhkan optimalisasi manajemen sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah agar kegiatan program pendidikan inklusif ini dapat berjalan dengan optimal.

E. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah dasar, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan panduan mengenai hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Panduan tersebut dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif. Berikut merupakan alur pelaksanaan pendidikan inklusif yang dapat kepala sekolah terapkan di sekolah dalam upaya untuk melaksanakan program pendidikan inklusif (Farah, Arriani, et al. 2022), yaitu;

- a) Masa transisi
- b) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
- c) Identifikasi dan Asesmen
- d) Penyusunan Profil Belajar Peserta Didik
- e) Perencanaan Pembelajaran
- f) Proses Pelaksanaan Pembelajaran
- g) Program Pendidikan Individual (PPI).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar penerapan program pendidikan individual dapat terlaksana dengan optimal:

- 1) Agar program dapat terlaksana dengan optimal, maka harus dilakukan pendekatan yang holistik
- 2) Adanya pemahaman terkait pendidikan inklusif dari orang tua serta guru jika anak merupakan manusia dengan seluruh kelebihan serta kekurangannya. Setiap orang tua dan guru harus menerima terhadap kelebihan dan kekurangan anak. Ketika anak memiliki kelebihan, maka harus dihargai. Tetapi ketika anak memiliki kekurangan, maka guru maupun orang tua wajib menerimanya dengan ikhlas dan mencari solusi dengan menggunakan metode-metode yang dapat memulihkan kembali
- 3) Membuat lingkungan sekolah yang nyaman baik dari lingkungan fisik ataupun lingkungan psikologisnya
- 4) Penyediaan sarana prasarana yang dapat mendukung terlaksananya program;
- 5) Pengetahuan yang baik mengenai pelaksanaan program. Hal ini bisa guru peroleh dengan mengikuti kegiatan- kegiatan pelatihan terkait program;

- 6) Dalam proses pendidikan peserta didik yang tercantum dalam program pembelajaran individu harus terdapat Kerjasama yang baik dari semua faktor
- 7) Konsisten terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan Sekolah, orangtua, serta pemerintah dapat mendorong penuh program-program baik yang akan menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang. Dalam menjalankan program ini, tentunya mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut:
 - Sulitnya menemukan waktu untuk duduk bersama membahas program antara semua pihak yang terkait
 - Program yang tidak berjalan dengan baik akan menghambat kemajuan pertumbuhan anak. Dengan demikian hendaknya melaksanakan program-program pembelajaran secara tuntas serta berkesinambungan
 - Kurangnya keahlian guru dalam membentuk serta memastikan program (Perdana, 2020).

F. Model Sekolah Inklusif

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, terdapat beberapa model yang dapat digunakan di sekolah dalam melaksanakan program pendidikan inklusif. Menurut Ashman (Darma & Rusyidi, 2015) terdapat enam model sekolah inklusif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan sekolah inklusif. Model tersebut yaitu:

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Dalam kelas regular ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas regular dengan Cluster

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. JIPPSD: Volume 8, Nomor 1, 2024 Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126272> Dewi Siti Solihah, Nenden Ineu Herawati, Indra Nugrahayu Taufik 89 Published by: This work is licensed under a Creative Commons Attribution CC BY 4.0 International License.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular.

6) Kelas Khusus Penuh

Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular. Stainback & Sianback (Herawati et al., 2018) menyatakan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yaitu sekolah dimana semua peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda ditempatkan dalam kelas yang sama. Program pembelajaran yang diberikan oleh sekolah harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sehingga dengan demikian, Tingkat keberhasilan peserta didik akan lebih terjamin karena guru telah memberikan layanan dan dukungan yang tepat.

4. CONCLUSION

Manajemen penyelenggaraan program pendidikan inklusif di sekolah dasar harus dioptimalkan agar semua anak dapat merasakan pendidikan di manapun dan bagi siapapun. Peran kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga sangat mempengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif terdapat prinsip-prinsip dasar yang penting yaitu pelaksanaan pendidikan inklusif yang ramah, fleksibel, terbuka, mengakomodasi kebutuhan, dan ketersediaan melakukan perubahan sistem. Terdapat beberapa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif ini. Problematika tersebut berasal dari berbagai aspek yaitu peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, sarana dan prasarana, kerjasama dan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus dapat diberikan pelayanan di sekolah umum dengan berbagai model tipe sekolah inklusif. Pelayanan yang diberikan bergantung dari jenis kebutuhan yang diperlukan. Guru harus lebih memahami terkait anak berkebutuhan khusus agar tepat dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan. Dengan pengoptimalan manajemen penyelenggaraan program pendidikan inklusif khususnya di sekolah dasar, hal ini akan memberikan manfaat yang sangat efektif yaitu untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak luar biasa, dan mencapai pendidikan untuk semua dengan pemberian pelayanan yang tepat sasaran dan tepat guna. Manajemen dalam penyelenggaraan Pendidikan

inklusif haruslah dibuat dengan optimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam satuan Pendidikan harus menyusun program penyelenggaraan pendidikan inklusif yang akan dilaksanakan agar tepat guna. Dengan demikian, semua anak dapat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh Pendidikan.

REFERENCES

- Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Summersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Ambarita, A. (2020). Pembentukan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru SD melalui Hybrid Learning pada Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107571>
- Amelia, R., Sartono, K. E., & Pasani, C. F. (2020). Kajian Neuroscience dalam Pengembangan Ilmu Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v4i1.110447>
- Arsanti, N. P., & Rosita, T. (2023). Membangun Kredibilitas Manajemen Pendidikan Dasar Melalui Penerapan Artificial Intelligence, Kompetensi Manajemen, dan Etos Kerja. 7, 483–493
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* November, 237–242.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Farah, Arriani; Agustiyawati; Alifia, Rizki; Ranti, Widiyanti; Slamet, Wibowo; Christina, Tulalessy; Fera, Herawati; Theresia, M. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. In *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*.
- Gülsün, İ., Malinen, O. P., Yada, A., & Savolainen, H. (2023). Exploring the role of teachers’ attitudes towards inclusive education, their self-efficacy, and collective efficacy in behaviour management in teacher behaviour. *Teaching and Teacher Education*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104228>
- Herawati, N. I., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2018). Re-Interpretasi dan Orientasi Pendidikan Inklusif. 10(2), 128–132. Herawati, N. I. (2021). Pendidikan Inklusif Dasar Teori dan Penerapan Pada Jenjang PAUD, SD, SMP, SMA/SMK. Bandung: UPI Press. Ikramullah, & Sirojuddin, A. (2021). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kielblock, S., & Woodcock, S. (2023). Who’s included and Who’s not? An analysis of instruments that measure teachers’ attitudes towards inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103922. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103922>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 1–13.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18.
- Ni’mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohman, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201–212. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2>
- Perdana, R. (2020). Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (Ppi) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(2), 69–88.